

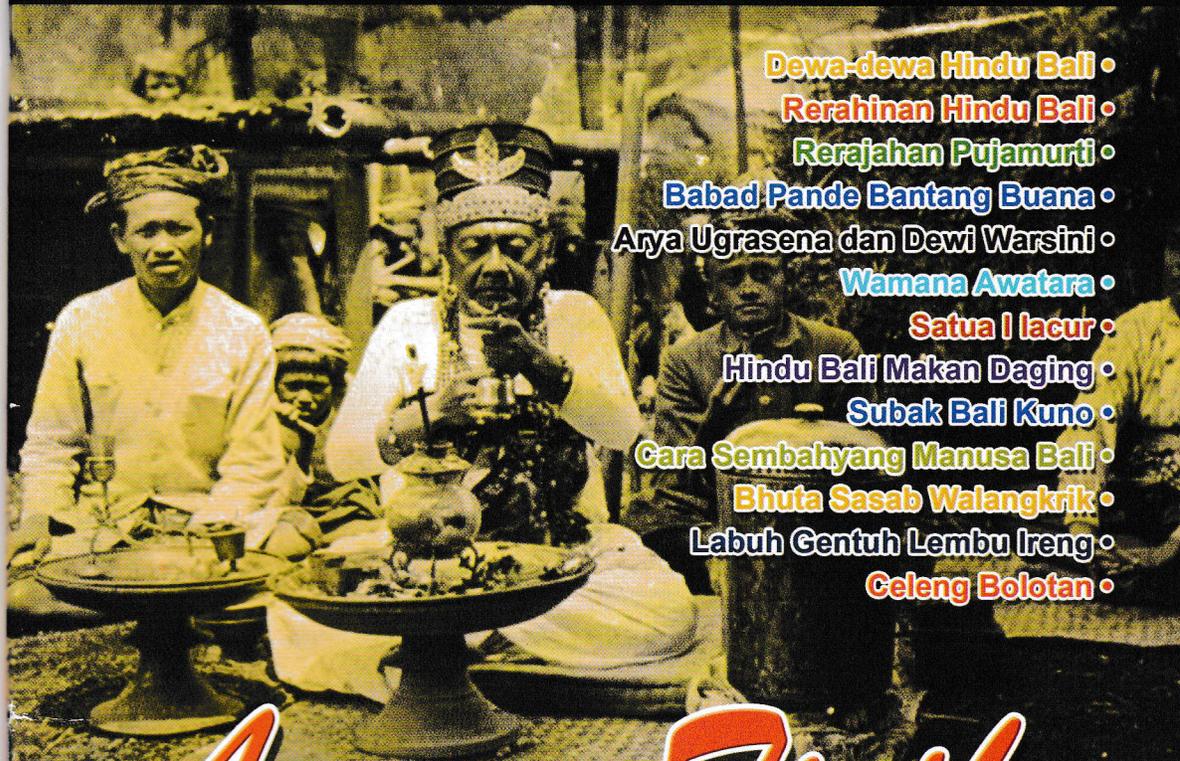
Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 258 • 2017



- Dewa-dewa Hindu Bali •
- Rerahinan Hindu Bali •
- Rerajahan Pujamurti •
- Babad Pande Bantang Buana •
- Arya Ugrasena dan Dewi Warsini •
- Wamana Awatara •
- Satua I lacur •
- Hindu Bali Makan Daging •
- Subak Bali Kuno •
- Cara Sembahyang Manusa Bali •
- Bhuta Sasab Walangkrik •
- Labuh Gentuh Lembu Ireng •
- Celeng Bolotan •

Agama Tirtha BERBUDI KEPADA ALAM



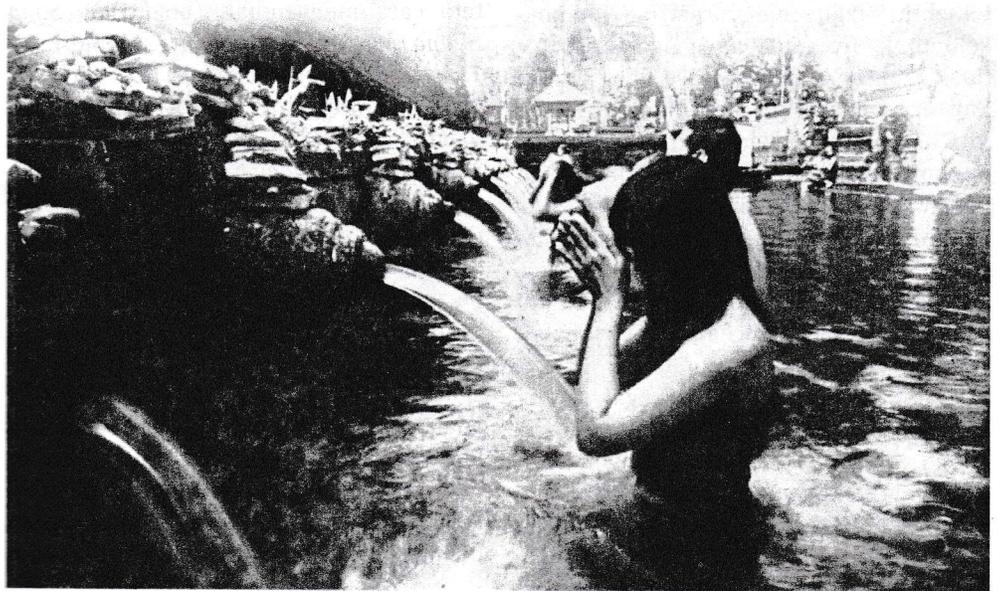
Batari Durga Berambut Gimbal

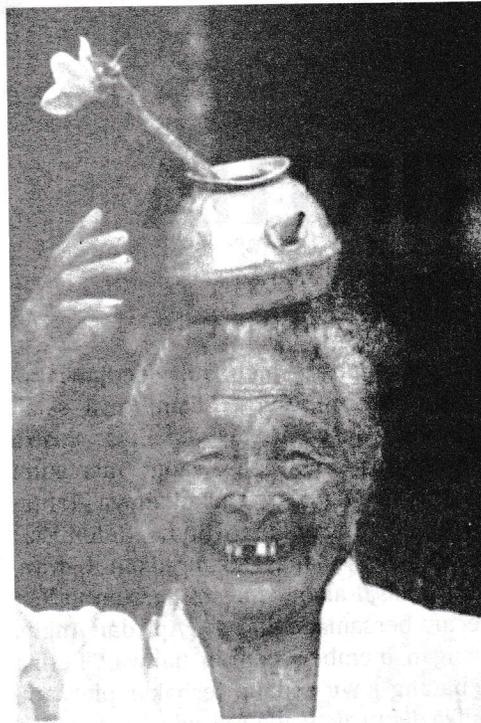
AGAMA TIRTHA

Oleh : I Wayan Watra – Unhi

Filosuf-filosuf Barat di Kota kecil Melitos Yunani, mereka saling mempertahankan keilmuannya. Dengan mempertanyakan asal mula, sifat dasar dan struktur komposisi dari alam semesta. Filosof alam dengan tokohnya yang bernama Thales, beliau berpendapat bahwa inti sari dan asal muasal alam semesta berasal dari Air. Kemudian pernyataan tersebut dibantah oleh filosof yang bernama Anaximenes, dengan mengatakan bahwa inti dari sari alam adalah Udara. Kemudian Hiroklitos berpendapat lain bahwa di dunia ini segala sesuatu itu adalah perubahan

yang disebabkan oleh Api. Poedjawatna dalam Watra (2006). Selanjutnya salah seorang Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Udayana, yang menekuni Sastra Jawa Kuna, dalam kuliahnya (Tahun 1999 di Universitas Hindu Indonesia) menjelaskan dapat disimpulkan bahwa, asal muasal alam semesta bersumberkan secara bersamaan dari Air, Api, dan Angin. Dengan memberi contoh bahwa, "Ketika sebatang kayu sedang terbakar oleh api, maka disitu akan ada Api, ada Air, dan juga ada Udara untuk mnerbangkan asapnya ke angkasa". Jadi ketika filosof saling mempertahankan keyakinan tentang





kebenaran secara individu, maka akan ada orang yang mendukung dan ada pula yang akan menolak, karena memiliki persepsi yang berbeda-beda. Dukungan-dukkungan tersebut akan melahirkan kelompok-kelompok. Terkait dengan Agama Tirtha, tidak jauh dengan peristiwa yang ada di Bali terjadinya dukungan terhadap pemuja Air akan melahirkan sekte Waisnawa, dukungan terhadap memuja Udara akan melahirkan sekte Bayu atau Maruta, dukungan terhadap pemujaan Api akan melahirkan sekte Brahma, dan seterusnya. Dalam pemhasan pada kesempta ini adalah dukungan terhadap Sekte atau Agama Tirtha.

Âgama diartikan berbagai sistem kepercayaan yang ditujukan kepada Tuhan berdasarkan ilmu pengetahuan yang benar-benar-benar tentang kebenaran, seperti: ilmu hukum, kitab suci, perundang-undangan. Diikuti dengan

melaksanakan kewajiban yang berkaitan dengan keyakinan tersebut. Sedangkan *Tirtha* artinya air yang disucikan sehingga disimboliskan sebagai *amerta* yaitu air sebagai pendukung utama dalam kehidupan. Dianugrahi oleh Bhetari Gori, kepada Raja Bali Sri Aji Jayakesunu, dengan melaksanakan Upakara Yadnya mulai dari Pemasangan Penjor, melasti kesegara, setelah terbunuhnya Maya Denawa. Karena darah Maya Denawa yang mengalir dari Sungai Petanu ke Segara diyakini mengotori jagat Bali. Semenjak dilakukan upakara yadnya tersebut, maka pulau Bali aman nyaman dan damai.

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa, Agama Tirtha adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan berdasarkan berbagai ilmu pengetahuan yang benar, dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang berikatan kepercayaan, dengan menggunakan air yang dianggap suci dan yang disucikan dalam menjalan harmonisasi dalam kehidupan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan kutipan dibawan ini.

Agama artinya *langgeng, peplajahan*, tata cara menyembah (bhakti) *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa), *Tirta* artinya *toya al = yeh, tirta pawitra, yeh ning* (Simpén AB, 1985). Âgama adalah bahasa sansekerta (S) yang artinya Ilmu; pengetahuan, *prihën tēmën wara-warahën ring...* usahakan benar-benar berilah pelajaran tentang ilmu pengetahuan; tentang hukum, tentang kitab suci, perundang-undangan. Agama: *mapañji sântara widagdhang-wruh kawi* artinya panji lainnya ahli ilmu pengetahuan agama, mahir dalam kekawin. Kata *Tirtha* adalah bahasa Sansekerta (S) yang artinya Permandian, Sungai, Air Suci, tempat perziarahan, *wus padem dilah ikang manik kepanggih ikang-nirmala* artinya sudah padam nyala permatanya, dan permandian

suci tak tercela telah ditemukan; mengunjungi tempat-tempat suci; bersuci dengan air, berjalan berkeliling ke tempat suci; (mencari) air suci (Mardiwarsito, 1985). Agama sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, tirta adalah bahasa sansekerta (skt) artinya air; *amerta* air kehidupan (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1994).

Nenek moyang orang Bali telah memiliki "tradisi kayakinan" yang menghormati Hujan, menghormati Banjir, menghormati Gunung, menghormati Pohon Besar, menghormati Batu, menghormati Jurang, menghormati Tempat Angker, menghormati Binatang, menghormati Hutan lebat dan lainnya. Sehingga ada istilah penghormatan, "*Dadong-dadong tiang lakar lewat, sampunang tiang gugula*" Arti bebasnya, "Dadong adalah sebuah penghormatan, sebab tidak berani menyebut nama aslinya karena memiliki kekuatan di luar kemampuan manusia (seperti Dewanya Hujan Badai,

Banjir Besar, Gunung Agung Meletus menghancurkan kehidupan manusia dan alam. Penyebutan Dadong yang dimaksud tidak lain adalah Ida Sang Hyang Widhi, dengan segala manifestasinya terhadap isi alam yang dihuni oleh Beliau. *Tiang lakar lewat, sampunang tiang gugula* ", saya akan melampaui tempat ini jangan saya diganggu. Berilah saya keselamatan, biasanya kalimat ini diucapkan sambil menaruh sedikit makanan yang dibawa. Ini berarti sudah memiliki kepercayaan secara tradisi, sebelum datangnya pengaruh Weda-Weda dari India.

Selanjutnya di India berkembang zaman Weda, yang datang ke Indonesia termasuk Bali, yang dipengaruhi dengan 4 aliran, yaitu: Ganapatha, Linggayat, Pasupata, dan Siwa Sidhanta.

Puniki pengartin agama tirha saking Sri Aji Jayakesunu, kawijilang antuk Bhetari Gori, mewarah ring Sri Aji Jayakasunu, sedawege merarian agama tirtha pawitrane. Pewangun sira Mpu Kuturan, sesedan Ida Dalem Maya Denawa, semoktah sira Mangku Kul Putih. Nguniweh



sira Dukuh Sogra, kapungkur Mpu Kuturan Moktah, irika haro-hara jagate, gring tan pegat, asing ngadeg panguluning negara Bali gelisang seda.....” (IB.PT Bangli, 2004). Artinya kurang lebih demikian, “Inilah arti dari agama tirtha dari Sri Aji Jayakesunu, diturunkan oleh Bhatari Gori, menyampaikan kepada Sri Aji Jayakesunu, pada saat agama tirtapawitra tidak dipergunakan lagi. Dikukuhkan oleh Mpu Kuturan, setelah meninggalnya Raja Maya Denawa, meninggalnya Mpu Sogra, meninggalnya Mpu Kuturan, pada saat itulah terjadi kegeringan yang tidak terputus-putus, setiap Raja yang dipilih cepat meninggal....” Terkait dengan sumber Air di Danau Batur, yang dinyatakan sebagai malapetaka gering, cepat meninggal di uraikan secara mytologis. Dewi Danu memiliki seorang putra bernama Maya Denawa, Beliau sangat sakti, tetapi tidak pernah melakukan persembahyangan dan melarang orang melakukan upakara yadnya. Sehingga terjadi peperangan antara pihak yang melakukan yadnya (Bhatara Indra) dan pihak yang tidak melakukan yadnya (Maya Denawa). Karena saktinya Maya Denawa, Beliau berkali-kali merubah wujud, sehingga sulit untuk dibunuh. Perubahan wujud yang terakhir menjadi Batu Padas di Pinggir Sungai Petanu, keadaan tersebut diketuai oleh Bhatara Indra. Akhirnya batu padas itu di panah, ternyata darah Maya Denawa mengalir sepanjang Sungai Petanu. Aliran sungai Petanu tersebut dikutuk “Jika air sungai itu dipergunakan mengalir sawah, padinya akan menjadi subur, tetapi kalau dipetik nanti akan mengeluarkan darah dan berbau bangkai. Pastu ini berlaku seribu tahun”. Untuk menghilangkan kegeringan, dan keletehan mulai saat itu Sri Aji Jayakesunu sebagai Raja Bali melaksanakan upakara yadnya, diawali dengan Buda Kliwon Wuku Dunggulan,

yang disebut dengan Galungan yaitu kemenangan Dharma melawan Adharma (Toko Buku Ria 1982).

Dalam Weda bahasa sekte itu disebut “Paksa”, yang artinya bagian. Sekte-sekte itu telah ada sejak zaman Rg. Weda antara lain: Agni, Indra, Maruta, dan lain-lainnya. Perkembangan kemudian terutama pada zaman upanisad sekte-sekte itu bertambah banyak, bahkan muncul sekte-sekte lain seperti: Saiva, Vaisnawa, Brahma, Saurapatha, Wayu, Kala, Tantrayana dan lainnya. Sekte Saiva terbagi menjadi empat yaitu: Ganapaha, Linggayat, Pasupata dan Saiva Sidhanta. Sekte-sekte ini masuk ke Indonesia termasuk Bali pada tahap awal kedatangan Hindu ke Indonesia. Menurut Goris sekte-sekte yang pernah ada di Bali pada abad IX meliputi: Saiva Sidhanta, Brahma, Rsi, Sora, Pasupata, Ganapatya, Bairawa, Waisnawa, dan Sagota (Goris, 1974).

Ida Pedanda Wayahan Wanasari menjelaskan Sekte di Bali berkembang menjadi tiga belas yaitu: 1). Sekte Brahma: Homar Raya dan Agnisala, 2). Sekte Waisnawa: Sekte Gada Danu Kertih, 3). Sekte Linggayat: memuja Lingga, 4). Sekte Gana Patya: memuja Ghana, 5). Sekte Pasapata: Memuja Mahadewa, 6). Sekte Siwapata: memuja Tri Purusa, 7). Sekte Indra: Menuja Indra, Dewa Angkasa (Hujan), 8). Sekte Tantrayana: Memuja Dewi Durga, 9). Sekte Kala: Memuja Gunung dan laut, 10). Sekte Sambhu: memuja Alam Semesta dengan mengupacarai jagat, 11). Sekte Bayu: Memuja kekuatan pramana, 12). Sekte Saurapata: memuja Surya, 13). Sekte Baudha: memuja Wairocanam (Internet).

Sekte-sekta yang berkembang di Bali tentang penghormatan Dewi Sri saktinya Dewa Wisnu, yang memberi anugrah kesejahteraan dengan upacara: a). Mapag Yeh; dilakukan pada krama subak, yang

ditujukan kepada Dewa Wisnu, b). Upacara Mabyu Kukung, yang di Puja adalah Dewi Sri saktinya Wisnu, c) Pada Saat Panen; yang dipuja adalah Dewi Sri dengan membuat simbolis Dewi Sri berbentuk "sepingan padi" yang dihias dengan bunga dan di upacarai dan selanjutnya di tempatkan di Krumpu atau Gelebeg, d). Dalam penghormatan Dewi Sri atau (Sang Hyang) sering di puja dengan "sesontengan" yaitu mantra yang diucapkan dengan bahasa Bali "Ratu Dewaning Padi, suksma atur titiang, seantukan titiang sampun polih upon-upon becik, dumugi wenten anggen titiang ngamertanin keluarga titiang tur mangda irit" (Ni Made Ketel Almarhum), arti bebasnya. "Junjungan kami, yang berstana di dalam Padi, kami bersyukur karena sudah memperoleh panen yang baik, semoga panen ini bermanfaat untuk melangsungkan kehidupan dan semoga panen ini tidak habis-habis untuk dimakan".

Mantram "sesontengan" diyakini membawa kemujizatan atau mistik sehingga panen tersebut memang membawa manfaat untuk sekeluarga, dan setelah panen berikutnya tiba masih ada padi yang tersisa di Gelebeg, (tempat padi). Selanjutnya menurut dalam hasil penelitiannya tentang Agama Tirtha Five Studies In Hindu-Balinese Religion, menyatakan bahwa; "Any mantra, magical formula and any stuti/stotra/stava, song of praise in honour of a deity, is preceded by the syllable om or on, explained as consisting of the triaksara, three syllables; a for Brahma, u for Visnu and m for Siwa; together they are Iswara, The Lord. Often they are pronounced and written an-un-man. Well know is the formula sa-ba-ta-a-i, the so-called pancabrahma, five-fold fire, consisting of the initial syllables of the five of the best known of Siva's one hundred names: Sadyojata-Bamadewa-Tatpurusa-aghora-Isana. The



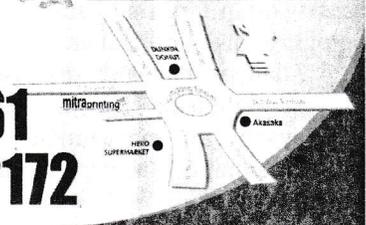
- BOOKLET
- BROCHURE
- CALENDER
- CATALOQUE
- MAGAZINE
- PACKAGING
- INVITATION CARD
- SHOPPING BAG
- STICKER
- BUSSINES CARD
- FAKTUR
- POST CARD
- GREETING CARD
- BANNER
- BALIHO
- BILBOARD
- CAR BRANDING
- POSTER
- BANNER
- NEON BOX
- SHOP SIGN
- AWNING



jl. pluto no.2 simpang enam
teuku umar, denpasar-bali

Telp.

**0361
232172**



panca brahma is often foolowed by the panca-tirtha, five-fold holy water; being na-ma-si-va-ya this time no abbreviations but two words plainly meaning homogin be to Siwa". Arti bebasnya, "Setiap mantra, formula yang ajaib dan setiap stuti / Stotra / stava, lagu pujian untuk menghormati manifestasi Tuhan, yang diawali dengan kata atau, yang terdiri dari triaksara, tiga suku kata; a untuk Brahma, u untuk Visnu



dan m untuk Siwa; bersama-sama mereka Iswara, Tuhan. Sering mereka ucapkan dan ditulis an-un-man. Rumusan yang dimaksud adalah sa-ba-ta-ai, yang disebut panca-brahma, api lima kali lipat, yang terdiri dari suku kata awal dari lima yang paling dikenal dari satu nama Hendred Siva: Sadyojata-Bamadewa-Tatpuruasa-Aghora-Isana. The panca brahma sering diikuti oleh panca-tirtha, air suci lima kali lipat, menjadi na-ma-si-va-ya kali ini tidak ada singkatan tapi dua kata jelas berarti homogin adalah untuk Siwa".

Adanya banyak sekte-sekte di Bali menimbulkan banyak perbedaan kepercayaan di masyarakat sehingga sering menimbulkan pertentangan dan

perdebatan pendapat diantara sekte-sekte yang satu dengan sekte yang lainnya. Menyadari keadaan yang demikian itu maka raja Udayana menugaskan Mpu Kuturan untuk mengadakan pesamuan (pertemuan) tokoh-tokoh agama di Bali. Pesamuan para tokoh agama itu bertempat di Desa Bedaulu Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Sehingga dari sekian banyak sekte-sekte yang ada di Bali

digabung menjadi tiga, Brahma, Wisnu dan Siwa, sehingga pulau Bali menjadi sejahtera aman dan damai seperti pernyataan sebagai berikut: "Nguni duk pemadegan sira Cri Gunapriadharmapati/ Udayana Warmadewa, ana peamuhan agung, Ciwa Budha kalawan Bali Aga, ye etunya hana desa pakraman muang Kahyangan Tiga maka kramanikangdesanpara Bali Aga" Artinya: Daulu tatkala bertahtanya Cri

Gunapriya dharmapatni dan suaminya Udayana, ada peamuhan besar Ciwa Budha dengan pihak Bali Aga, itulah asal mulanya ada desa pekraman dan Kahyangan Tiga sebagai tatatan kehidupan dari masing-masing dea di Bali" (Ardana, I Gusti Gede 1989/1990).

Sebelum berdirinya Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), agama kita di Bali dikatakan sebagai agama tirta. Hal ini tidak terlepas dari cara keberagaman kita yang tidak pernah terlepas dari penggunaan tirta atau air suci. Namun sesungguhnya, penggunaan tirta ini tidak hanya dilakukan oleh penganut agama Hindu di Bali, tetapi juga di India. Tirta tersebut sesungguhnya ada dua. Yakni Tirta Widhi, merupakan

kekuluh yang memang tidak lagi didoakan atau diberikan mantra, karena langsung Ida Bhatara yang mepaica. Hal ini biasanya digunakan untuk wangsupada. Kemudian ada Tirta Weda, merupakan air suci yang dibuat oleh pendeta dengan cara didoakan sesuai dengan kepentingan upacara. Seperti tirta pengeluktan, pembersihan, penembak, pengentas, dan tirta lainnya yang berkaitan dengan upacara di luar Dewa Yadnya.

(Ida Pandita Mpu Jaya Acharya Nanda, menguraikan pada *Tribun-Bali.Com*, Denpasar).

Tirta Émpul atau Tampaksiring, yang secara mitologis di uraikan dalam Gugurnya Mayadenawa, dibandingkan dengan keberadaannya sekarang bahwa memang benar satu sumber air memiliki keajaiban yang luar biasa: 1). Tirta Racun, 2). Terdiri dari 5 pancoran dipakai untuk pembersihan, 3). Turta Pembesihan, berfungsi untuk menghilangkan kesedihan akibat kemiskinan dan penyakit, menghilangkan permusuhan, mohon rejeki dan tirta untuk pembersihan jenazah, 4). Menghilangkan kutukan, terdiri dari dua pancoran, untuk menghilangkan kutukan dari orang tua dan leluhur, 5). Tirta untuk penyakit Berat, untuk mengobati penyakit Berat (yang tidak bisa disembuhkan oleh Medis dan balian sakti), 6). Tirta untuk upacara, terdiri dari 5 pancoran untuk upacara Pujawali di Pura kahyangan Jagat. (Ardika, Ngurah 1987).

Dari uraian di atas secara filosofis, menunjukkan bahwa terkandung nilai-nilai religius magis pada Kata *Āgama Tirtha*, nilai-nilai sosial religius yang masih berkembang dimasyarakat memang bersumber dari pemujaan terhadap alam



semesta. Pada awalnya Ida Sang Hyang Widhi di puja dengan berbagai sekte-sekte, kemudian disatukan pada zaman Prabhu Udayana dengan patihnya Mpu Kuturan menjadi tiga sekte sebagai esensi dari Trikona, Tri aksara a, u, dan m. *A* sebagai pokok penciptaan, *U* kemudian ciptaan itu dipelihara sesuai dengan kemauan untuk dipelihara, *M* berakhirnya sebuah pemeliharaan harus dilakukan pralina. Pralina dalam hal ini adalah sebuah perubahan. Proses ini disebut dengan bahasa penghormatan Dewa Brahma, Dewa Wiṣnu, dan Dewa Siwa. Kerena lebih banyak berkutut dalam kehidupan, sehingga lebih banyak berhubungan dengan "Air", sehingga Air dihormati Sebagai Racun, sebagai obat, sebagi anugrah, dan lain sebagainya sesuai dengan permohonannya dan telah terkabulkan secara sosioreligius. Sesungguhnya umat Hindu tidak saja memuja "Air", tetapi memuja memuja seluruh alam semesta, dan sekaligus memuja yang menciptakan alam semesta ini, yaitu *Ida Sang Hyang Widhi* Tuhan Yang Maha Esa, dengan satu kata "AUM". (Taksu/WW).